

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak di Indonesia berperan sangat signifikan dalam pembentukan karakter, mengembangkan potensi, dan memberikan bekal keterampilan kepada generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian siswa dalam bidang pendidikan adalah pemahaman dan penerimaan nilai-nilai budaya dan lingkungan sejak dini (Putu et al., 2021). Pendidikan agama membantu anak-anak memahami konsep-konsep seperti karma (hukum sebab akibat), dharma (tugas dan kewajiban), serta nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama manusia dan alam. Contoh hubungan manusia dengan Tuhan dari berbagai agama di Indonesia dapat mencakup rasa syukur, ketaatan, dan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing keyakinan. Sementara contoh hubungan antar manusia dalam konteks agama meliputi prinsip-prinsip seperti "Tat Wam Asi" (semua manusia adalah sama), menghindari perilaku bullying, pendidikan karakter, dan menjaga kesehatan mental. Selain itu, hubungan manusia dengan lingkungan juga dipengaruhi oleh ajaran agama, seperti melalui kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, dan sikap bertanggung jawab terhadap alam. Konsep Tri Hita Karana dari Bali berfokus pada pentingnya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dengan memahami nilai-nilai agama dan budaya yang beragam,

pendidikan anak di Indonesia dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang beretika, peduli, dan harmonis.

Tri Hita Karana ialah filosofis dari Bali yang mengutamakan harmonisasi yang seimbang pada tiga aspek utama kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama. Konsep ini mengajarkan bahwa keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis hanya dapat tercapai ketika ada keselarasan antara manusia dengan alam sekitarnya serta hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Tri Hita Karana mendorong tindakan yang memperhatikan semua pihak, menjaga lingkungan, menghormati nilai-nilai spiritual, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Tri Hita Karana mencerminkan falsafah kehidupan Bali yang mengedepankan prinsip keharmonisan, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap semua unsur kehidupan (Arsana & Wirastuti, 2019). Konsep yang sejenis dengan Tri Hita Karana juga tertuang pada buku berjudul *Seven Habbits*, kebiasaan tersebut adalah sikap proaktif, memiliki tujuan hidup, prioritaskan hal-hal penting, berpikir solutif, memiliki empati, kerja sama tim, dan menjaga keseimbangan hidup. Kedua konsep ini memperkuat prinsip-prinsip kehidupan yang mengedepankan keharmonisan, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap semua aspek kehidupan.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya pengaruh pariwisata, serta bertambahnya jumlah penduduk saat ini menyebabkan konsep Tri Hita Karana perlahan diabaikan bahkan dilupakan. Konsep ini sering terganti dengan kebiasaan luar yang tidak sesuai dengan

kondisi di Bali (Wastika, 2024). Contoh kasus yang sering kali muncul adalah kurangnya sikap saling bantu antar teman. Misalnya, saat teman sedang piket, masih ada teman yang tidak mau membantu dan justru mengejek. Selain itu, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Ada banyak kasus atau masalah yang viral saat ini karena kurangnya ajaran Tri Hita Karana. Contoh kurangnya rasa hormat kepada sesama yaitu kasus pembunuhan mahasiswa STIP yang dilakukan oleh seniornya, hal ini disebabkan karena kurangnya rasa saling menghormati dan menghargai yang seharusnya ditanam dalam diri mereka sejak kecil. Kemudian ada kerusuhan warga sumba dan flores yang terjadi di Denpasar (Suadnyana, 2024), hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi yang dipupuk sejak kecil. Kemudian contoh kurangnya rasa hormat kepada Tuhan yaitu kasus pemangku yang melakukan ngibing dengan gerakan tidak senonoh di dalam Pura, hal ini dapat terjadi jika sejak kecil anak-anak tidak memiliki rasa hormat kepada Tuhan. Kemudian ada masyarakat yang melanggar Catur Brata Penyepian (Mahendro et al., 2024), hal ini dapat terjadi jika anak-anak kurang mendapat pelajaran tentang Catur Brata Penyepian. Kemudian contoh kurangnya rasa hormat dengan lingkungan adalah banyaknya pemedek Pura Besakih yang buang sampah sembarangan pada Karya Ida Bhatara Turun Kabeh dan kasus penebanngan pohon berusia ratusan tahun demi pembangunan beach club (Meliana, 2024). Hal tersebut dapat terjadi jika pada saat umur sekolah dasar memiliki kekurangan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dengan adanya kasus-kasus ini, maka dari itu konsep Tri Hita Karana perlu diterapkan sejak dini

tujuannya adalah untuk mempertahankan dan memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan agama Hindu di tengah perkembangan teknologi dan pariwisata, meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter dan ketrampilan generasi muda, mempromosikan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengenalkan dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu Tri Hita Karana kepada masyarakat.

Dalam era digital ini, teknologi informasi dan media pembelajaran memiliki potensi yang signifikan dalam memfasilitasi pemahaman dan pengalaman belajar anak-anak (Putu et al., 2021). Pengembangan film animasi 3D menjadi solusi menarik dan efektif untuk mendukung nilai-nilai Tri Hita Karana. Film animasi 3D, atau animasi tiga dimensi, adalah karya audiovisual yang dihasilkan menggunakan teknologi komputer untuk menciptakan visual dengan kedalaman dan dimensi realistis. Film animasi 3D memiliki daya tarik yang besar bagi penonton dari berbagai usia karena memungkinkan penciptaan gambar yang lebih realistis dan mendetail, yang memberikan pengalaman visual yang mendalam. Selain itu memiliki kemampuan untuk membawa cerita-cerita yang kompleks dan fantasi menjadi hidup dengan cara yang menghibur dan menginspirasi. Teknik animasi 3D juga sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, promosi, dan hiburan, menunjukkan fleksibilitas dan potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang beragam melalui media visual yang menarik.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan pada paragraf sebelumnya dan survei yang dilakukan pada dua sekolah, yaitu SDN 19 Pemecutan dan

SDN 1 Padang Sambian. Pada SDN 19 Pemecutan jumlah responden sebanyak 34 murid. Dari 34 responden, sebanyak 1 murid berusia 10 tahun, 7 murid berusia 8 tahun, dan 26 murid berusia 9 tahun. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan penulis, disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Seluruh responden mengetahui tentang Tri Hita Karana.
2. Seluruh responden mendapatkan materi Tri Hita Karana.
3. Seluruh responden lebih menyukai media belajar video animasi.
4. Seluruh responden mengetahui animasi 2d dengan 3d.
5. Seluruh responden pernah menonton animasi 2d dan 3d.
6. 61,8% responden lebih meminati animasi 3d, 23,5% responden lebih meminati animasi 2d, dan 14,7% responden meminati keduanya.

Sedangkan pada Pada SDN 1 Padang Sambian, jumlah responden sebanyak 44 murid. Dari 44 responden, sebanyak 25 murid berusia 8 tahun, dan sebanyak 19 murid berusia 9 tahun. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan penulis, disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Seluruh responden mengetahui tentang Tri Hita Karana.
2. Seluruh responden mendapatkan materi Tri Hita Karana.
3. Seluruh responden lebih menyukai media belajar video animasi
4. Seluruh responden mengetahui animasi 2d dengan 3d.
5. Seluruh responden pernah menonton animasi 2d dan 3d.
6. 63,6% responden lebih meminati animasi 3d, 21,2% responden lebih meminati animasi 2d, dan 15,2% responden meminati keduanya.

Melihat hasil survei ini, jelas bahwa media animasi 3D memiliki potensi besar dalam mengedukasi siswa mengenai nilai-nilai Tri Hita Karana.

Animasi 3D mampu menyajikan visualisasi yang lebih dinamis dan menarik, sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep kompleks dengan cara yang menyenangkan dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan film animasi 3D untuk edukasi nilai-nilai Tri Hita Karana dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan spiritual di kalangan anak-anak. Film animasi 3D dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut karena film animasi 3D dapat memvisualisasikan konsep Tri Hita Karana kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami pentingnya penerapan konsep tersebut. Penelitian ini menerapkan model pengembangan MDLC (*Multimedia Development Life Cycle*) karena dapat memberikan pendekatan terstruktur dan interaktif. MDLC dipilih karena merupakan model pengembangan yang umum serta sesuai untuk kebutuhan penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian dalam latar belakang diatas, perumusan masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Pengabaian dan pengurangan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tradisional, termasuk konsep Tri Hita Karana, sebagai akibat dari dampak negatif teknologi dan perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya luar. Kondisi ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan menggeser perhatian dari pentingnya keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Kurangnya media pendidikan yang inovatif, seperti film animasi 3D, untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan konsep Tri Hita Karana. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam dan kurangnya daya tarik dalam pembelajaran nilai-nilai budaya tradisional, serta mengurangi efektivitas dalam memperkenalkan konsep-konsep tersebut kepada generasi muda.

Dengan masalah yang diidentifikasi di atas, pertanyaan yang sesuai untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana merancang film animasi 3 dimensi dengan judul “Tri Hita Karana Langkah Kecil Menuju Kebahagiaan dan Kesuksesan” ?
2. Bagaimana tanggapan penonton terhadap film animasi 3D berjudul “Tri Hita Karana Langkah Kecil Menuju Kebahagiaan dan Kesuksesan” ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa Tujuan yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan film Animasi 3 dimensi sebagai media untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Tri Hita Karana pada murid kelas 3 Sekolah Dasar.
2. Mendapatkan pendeskripsian respon dari penonton terhadap film animasi 3 dimensi dengan judul “Tri Hita Karana Langkah Kecil Menuju Kebahagiaan dan Kesuksesan”

### **1.4 Batasan Masalah**

Dilihat dari permasalahan yang ada, permasalahan dalam Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sebagai Media Edukasi Terhadap

Pemahaman Nilai-Nilai Tri Hita Karana Pada Murid Kelas 3 Sekolah Dasar dibatasi sebagai berikut:

1. Film animasi 3 dimensi dengan judul “Tri Hita Karana Langkah Kecil Menuju Kebahagiaan dan Kesuksesan” Hanya menggambarkan cerita secara visual dari naskah yang sudah di tentukan.
2. Film animasi 3 dimensi dengan judul “Tri Hita Karana Langkah Kecil Menuju Kebahagiaan dan Kesuksesan” hanya menggunakan referensi buku agama hindu karya I Made Hendra Sukmayasa dan Ni Kadek Prima Jyoti Mahardika dan jurnal karya Drs. I Made Purana, M.Si.
3. Pada film animasi 3 dimensi bagian - bagian tri Hita Karana hanya meliputi nilai - nilai berikut :
  - Parahyangan : nilai rajin sembahyang menurut agama dan kepercayaan masing-masing
  - Pawongan : nilai saling membantu antar sesama
  - Palemahan : nilai kebersihan

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Film Animasi 3D sebagai Media Edukasi Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Tri Hita Karana Pada Murid Kelas 3 Sekolah Dasar ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan metode *Multimedia Development Liife Cycle* (MDLC) menghasilkan film animasi 3D dengan efek visualisasi dan audio yang optimal. Secara teoritis, penelitian harapan dari penelitian ini ialah memperluas ilmu pengetahuan tentang film

animasi 3D, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana. Selain itu, film ini juga diharapkan berfungsi sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan teoritis di bidang animasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat untuk Peneliti

- 1) Untuk Peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan melalui pengembangan film animasi 3 dimensi sebagai media edukasi terhadap pemahaman nilai-nilai Tri Hita Karana pada murid kelas 3 Sekolah Dasar.
- 2) Meningkatkan wawasan peneliti dalam memahami konsep yang dipelajari serta menjadi tolok ukur pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

### b. Manfaat untuk Masyarakat Umum

Film Animasi 3 Dimensi Sebagai Media Edukasi Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Tri Hita Karana Pada Murid Kelas 3 Sekolah Dasar ini memiliki manfaat sebagai informasi bagi murid maupun masyarakat tentang Tri Hita Karana.

### c. Manfaat untuk Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti lain yang ingin mengembangkan film animasi 3 dimensi serupa sebagai sumber referensi.